Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 2 No. 2, Mei 2024, Hal. 114-125
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenias/index

Penerapan Kristologi dalam Teologi Paulus: Pembentukan Komunitas Iman Jemaat Berdasar

Bherton Ferdinan
Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth, Jakarta
bftamba@gmail.com

Article History

Submitted 20 Desember 2023

Accepted 15 Mei 2024

Published 31 Mei 2024

Keywords: *Digital Christology; Pauline Theology; Romans 12:4–5; Community of Faith; Body of Christ.*

Kata kunci: Digitalisasi Kristologi; Teologi Paulus; Roma 12:4-5; Komunitas Iman; Tubuh Kristus.

Scan this QR

Read Online

Abstract: *Digitalisation has transformed patterns of communication, relationships, participation and the life of faith communities, but technological connectivity does not always foster a deep sense of fellowship within the congregation. The development of digital spaces also has the potential to reinforce fragmentation, individualism, a spectator culture and a focus on popularity, which can displace Christ from the centre of community life. Romans 12:4–5 offers a theological foundation for understanding the congregation as one body in Christ, characterised by diversity in its members, functions, relationships and mutual responsibilities. This study aims to analyse the Christology of digitalisation in Paul's theology, based on Romans 12:4–5, with a view to the formation of the congregation as a faith community. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature review method through the analysis of the text of Romans 12:4–5 and literature on Christology, ecclesiology, and digital theology. The findings indicate that Christ is the centre of the digital community's identity, relationships, diversity, and participation. The research also highlights the importance of mutuality and Christological participation as the praxis of the body of Christ. In conclusion, the digitalisation of the church must be directed towards strengthening Christ-centred fellowship. The novelty of this research lies in the reconstruction of a digital faith community based on the Body of Christ. This model integrates Christology, relationships, diversity, participation and digital praxis.*

Abstrak: Digitalisasi telah mengubah pola komunikasi, relasi, partisipasi, dan kehidupan komunitas iman, tetapi konektivitas teknologi tidak selalu menghasilkan kedalaman persekutuan jemaat. Perkembangan ruang digital juga berpotensi memperkuat fragmentasi, individualisme, budaya penonton, serta orientasi popularitas yang dapat menggeser Kristus dari pusat kehidupan komunitas. Roma 12:4-5 menawarkan fondasi teologis untuk memahami jemaat sebagai satu tubuh di dalam

Kristus yang memiliki keberagaman anggota, fungsi, relasi, dan tanggung jawab mutual. Penelitian ini bertujuan menganalisis digitalisasi Kristologi dalam teologi Paulus berdasarkan Roma 12:4-5 bagi pembentukan komunitas iman jemaat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka melalui analisis teks Roma 12:4-5 dan literatur Kristologi, ekklesiologi, serta teologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristus menjadi pusat identitas, relasi, keberagaman, dan partisipasi komunitas digital. Penelitian juga menemukan pentingnya mutualitas dan partisipasi Kristologis sebagai praksis tubuh Kristus. Kesimpulannya, digitalisasi gereja perlu diarahkan pada penguatan persekutuan berpusatkan Kristus. Kebaruan penelitian terletak pada rekonstruksi komunitas iman digital berbasis tubuh Kristus. Model ini mengintegrasikan Kristologi, relasi, keberagaman, partisipasi, dan praksis digital.

PENDAHULUAN

Digitalisasi telah mengubah cara gereja membangun komunikasi, membentuk relasi, dan menjalankan kehidupan komunitas iman di tengah masyarakat yang semakin terkoneksi. Ruang digital memungkinkan jemaat berinteraksi melampaui batas geografis, tetapi sekaligus menghadirkan fragmentasi, individualisme, dan relasi keagamaan yang mudah kehilangan kedalaman komunal.[1] Perubahan tersebut menimbulkan pertanyaan teologis mengenai bagaimana identitas gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus dapat dipertahankan ketika sebagian praksis persekutuan berlangsung melalui teknologi digital. Persoalan ini menjadi penting karena digitalisasi tidak hanya menyangkut penggunaan perangkat, melainkan turut membentuk pola kehadiran, partisipasi, komunikasi, dan solidaritas antaranggota jemaat.[2] Teologi Paulus dalam Roma 12:4-5 menawarkan dasar penting untuk menafsirkan persoalan tersebut melalui gambaran jemaat sebagai satu tubuh di dalam Kristus yang memiliki banyak anggota dengan fungsi berbeda.[3] Dengan demikian, digitalisasi gereja menuntut rekonstruksi ekklesiologis yang menjaga Kristus sebagai pusat, sementara teknologi diarahkan untuk memperkuat kesatuan tubuh dan kedalaman persekutuan.

Kristologi Paulus menempatkan Kristus sebagai pusat identitas komunitas, sehingga relasi antarorang percaya tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kedekatan sosial, kesamaan kepentingan, atau afiliasi institusional.[4] Dalam Roma 12:4-5, metafora tubuh menegaskan kesatuan komunitas melalui Kristus sekaligus mengakui keberagaman anggota, fungsi, dan kontribusi dalam kehidupan bersama. Perspektif ini memiliki hubungan erat dengan ekklesiologi Paulus yang melihat gereja sebagai komunitas partisipatif, mutual, dan saling bergantung dalam menjalankan panggilan iman.[5] Konsep tersebut dapat dipertemukan dengan kajian teologi digital yang mempertanyakan bagaimana teknologi memengaruhi pemahaman tentang kehadiran, komunitas, tubuh, dan partisipasi religius. Kerangka teoritis penelitian ini memandang digitalisasi secara kritis melalui relasi Kristologi dan ekklesiologi, sehingga teknologi ditempatkan sebagai ruang praksis yang harus diarahkan untuk memperkuat identitas

[1] Philipp Bartholomä, "Digital Expressions of Church: The Online Identity of Free Churches as a Mirror of Their Missional Mentality," *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 41–56.

[2] Saul Rudy Nikson, "Implementasi Harvest Theology Bagi Generasi Senior," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 2023, 143.

[3] Thomas Nanulaitta, "Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 218–230.

[4] Ubat Pahala Charles Silalahi and Winfrid Frans Pasutua Sidabutar, "Konstruksi Pemikiran Paulus Tentang Kristus," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 271–286.

[5] Amsal Simarmata, "Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 91–105.

komunitas di dalam Kristus.[6] Maka dari itu, digitalisasi menjadi relevan secara teologis ketika teknologi berfungsi memperluas praksis ekklesiologis tanpa menggeser Kristus sebagai pusat identitas dan kehidupan komunitas.

Fenomena digitalisasi gereja memperlihatkan bahwa komunikasi jemaat semakin bergeser dari pertemuan fisik menuju kombinasi interaksi luring dan daring melalui media sosial, konferensi video, platform pembelajaran, serta berbagai ruang komunikasi digital. Perubahan ini memperluas akses terhadap pelayanan dan memungkinkan anggota jemaat tetap terhubung ketika menghadapi keterbatasan ruang, waktu, dan mobilitas.[7] Namun, intensitas konektivitas digital tidak selalu menghasilkan kedalaman relasional karena komunikasi cepat dapat menggantikan percakapan reflektif, keterlibatan pasif dapat menggantikan partisipasi aktif, dan personalisasi algoritmik dapat memperkuat kecenderungan membentuk kelompok yang terpisah. Situasi tersebut memperlihatkan ketegangan antara kemampuan teknologi menciptakan konektivitas dan kebutuhan gereja membangun komunitas yang memiliki solidaritas, tanggung jawab, serta ketergantungan mutual.[8] Fenomena ini menunjukkan perlunya kerangka Kristologis yang mampu mengarahkan digitalisasi menuju pembentukan komunitas iman yang tetap berakar pada kesatuan tubuh Kristus.[9] Jadi, tantangan utama digitalisasi gereja bukan terletak pada keterbatasan teknologi, melainkan pada kemampuan mempertahankan persekutuan yang berakar pada Kristus.

Dalam penelitian Ubat Pahala Charles Silalahi, Winfrid Frans Pasutua Sidabutar mengenai konstruksi pemikiran paulus tentang kristus menunjukkan bahwa Kristus menempati posisi sentral dalam keseluruhan pemikiran teologis Paulus. Kristologi Paulus tidak hanya menjelaskan identitas dan karya Kristus, tetapi juga menghubungkannya dengan keselamatan, iman, kehidupan komunitas, dan transformasi manusia. Kristus dipahami sebagai dasar rekonsiliasi manusia dengan Allah sekaligus pusat pembentukan kehidupan jemaat. Temuan tersebut menegaskan bahwa pemikiran Paulus bersifat integratif, sebab Kristologi menjadi fondasi bagi pembentukan identitas, spiritualitas, etika, dan kehidupan bersama komunitas percaya.[10] Sedangkan, kajian Bangun Sitohang mengenai refleksi kristologi kosmik dalam laku iman yang ekologis menunjukkan bawha Kristologi memiliki implikasi penting bagi pembentukan spiritualitas ekologis umat Kristen. Kristus dipahami bukan hanya dalam relasi dengan keselamatan manusia, tetapi juga dalam keterhubungan-Nya dengan seluruh ciptaan. Perspektif Kristologi kosmik mendorong umat beriman melihat alam sebagai bagian dari karya dan pemeliharaan Allah. Temuan penelitian menegaskan bahwa iman kepada Kristus perlu diwujudkan melalui tanggung jawab ekologis, kepedulian terhadap lingkungan, penghormatan terhadap ciptaan, serta praksis kehidupan yang menjaga keberlanjutan.[11]

---

[6] Heidi A Campbell and Michael W DeLashmutt, "Studying Technology and Ecclesiology in Online Multi-Site Worship," *Journal of Contemporary Religion* 29, no. 2 (2014): 267–285.

[7] Bartholomä, "Digital Expressions of Church: The Online Identity of Free Churches as a Mirror of Their Missional Mentality."

[8] Anita L Cloete, "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection," *The ecumenical review* 72, no. 2 (2020): 255–269.

[9] William D Buhrman, "Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet, Written by Antonio Spadaro," *International Journal of Public Theology* 10, no. 1 (2016): 134–136.

[10] Silalahi and Sidabutar, "Konstruksi Pemikiran Paulus Tentang Kristus."

[11] Bangun Sitohang, "Refleksi Kristologi Kosmik Dalam Laku Iman Yang Ekologis," *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 2 (2019): 53–72.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut menyoroti Kristologi sebagai fondasi kehidupan iman, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana pemikiran Kristologis Paulus berinteraksi dengan transformasi digital dalam pembentukan komunitas jemaat. Penelitian Silalahi dan Sidabutar berfokus pada konstruksi pemikiran Paulus tentang Kristus secara teologis, sedangkan Sitohang mengembangkan implikasi Kristologi kosmik bagi spiritualitas ekologis. Keduanya belum mengeksplorasi Roma 12:4–5 sebagai basis Kristologis bagi komunitas iman dalam ruang digital. Research gap penelitian ini terletak pada absennya integrasi antara Kristologi Paulus, metafora tubuh Kristus, digitalisasi, dan partisipasi komunitas. Novelty penelitian ini menawarkan konstruksi digitalisasi Kristologi yang menempatkan Kristus sebagai pusat kesatuan, keberagaman, relasi mutual, dan partisipasi jemaat dalam ekosistem digital.

Penelitian ini bertujuan menganalisis digitalisasi Kristologi dalam pemikiran Paulus berdasarkan Roma 12:4-5. Penelitian mengkaji hubungan antara Kristus, tubuh, anggota, dan fungsi dalam pembentukan komunitas iman. Analisis diarahkan untuk menemukan prinsip teologis bagi kehidupan jemaat dalam ruang digital. Penelitian juga merumuskan relevansi Kristologi Paulus bagi relasi dan partisipasi digital jemaat. Temuan penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi komunitas iman digital yang tetap berpusat pada Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,[12] dengan metode studi pustaka untuk menganalisis digitalisasi Kristologi dalam teologi Paulus berdasarkan Roma 12:4-5. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna teologis, hubungan konseptual, serta relevansi teks Alkitab terhadap perubahan kehidupan komunitas iman dalam konteks digital. Sumber primer penelitian meliputi teks Roma 12:4-5, literatur Perjanjian Baru, karya-karya akademik mengenai Kristologi Paulus, ekklesiologi Paulus, metafora tubuh Kristus, dan teologi digital. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, komentar Alkitab, monograf teologis, serta penelitian kontemporer mengenai gereja dan transformasi digital. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi persoalan digitalisasi komunitas iman, pembacaan tekstual Roma 12:4-5, analisis konsep Kristus sebagai pusat kesatuan tubuh, pengkajian relasi antara keberagaman anggota dan fungsi komunitas, serta dialog kritis dengan literatur teologi digital. Selanjutnya, hasil pembacaan biblika dan kajian literatur disintesiskan untuk menemukan prinsip Kristologis yang dapat menjelaskan pembentukan ko
munitas iman dalam ruang digital. Tahap terakhir diarahkan pada konstruksi teologis yang menghubungkan kesatuan dalam Kristus, keberagaman karunia, partisipasi, relasi mutual, dan tanggung jawab komunitas dalam kehidupan jemaat digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kristus sebagai Pusat Kesatuan Komunitas dalam Roma 12:4-5

Roma 12:4-5 menempatkan Kristus sebagai dasar ontologis kesatuan jemaat melalui metafora tubuh yang menghubungkan identitas pribadi dengan kehidupan komunitas.

[12] Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

Pernyataan Paulus bahwa orang percaya merupakan satu tubuh "di dalam Kristus" menunjukkan bahwa kesatuan jemaat bersumber dari relasi bersama dengan Kristus. Kesatuan tersebut tidak menghapus perbedaan anggota, tetapi menempatkan keberagaman dalam struktur relasional yang memungkinkan setiap pribadi memiliki fungsi bagi kehidupan bersama.[13] Kristus menjadi pusat yang mengintegrasikan keberagaman tersebut sehingga identitas jemaat tidak dibangun berdasarkan kesamaan karakter, kepentingan, kemampuan, atau status sosial. Perspektif ini memperlihatkan bahwa komunitas Kristen memperoleh koherensinya bukan melalui homogenisasi anggota, melainkan melalui keterikatan bersama kepada Kristus sebagai sumber identitas dan orientasi kehidupan.[14] Maka dari itu, Kristus menjadi pusat integratif komunitas, sebab kesatuan jemaat bertumbuh melalui keberagaman yang saling terhubung dan diarahkan pada kehidupan bersama.

Metafora tubuh dalam Roma 12:4-5 juga mengandung kritik terhadap pemahaman komunitas yang menjadikan individu sebagai pusat utama kehidupan bersama. Setiap anggota memang memiliki identitas dan fungsi tertentu, tetapi keberadaannya memperoleh makna ketika ditempatkan dalam hubungan dengan anggota lainnya.[15] Paulus menggeser orientasi komunitas dari kepentingan individual menuju pola kehidupan yang menempatkan keterikatan, kontribusi, dan tanggung jawab mutual sebagai unsur fundamental. Dalam konteks digital, prinsip tersebut menjadi penting karena teknologi dapat memperbesar personalisasi, membentuk ruang berdasarkan preferensi pengguna, serta mendorong perhatian pada popularitas dan pengakuan personal.[16] Digitalisasi yang tidak dikendalikan oleh orientasi Kristologis berpotensi menghasilkan komunitas yang terkoneksi secara teknis, tetapi terpisah secara relasional dan kehilangan orientasi komunal.[17] Oleh karena itu, digitalisasi komunitas iman harus mengoreksi individualisme digital dengan membangun mutualitas, tanggung jawab, dan keterikatan relasional yang berakar dalam Kristus.

Pembacaan Kristologis terhadap Roma 12:4-5 menegaskan bahwa digitalisasi gereja harus diarahkan untuk memperluas kehidupan komunitas, bukan menggantikan Kristus dengan teknologi sebagai pusat orientasi jemaat.[18] Platform digital, media sosial, dan komunikasi virtual memiliki fungsi instrumental yang memperoleh legitimasi teologis ketika mendukung relasi, pelayanan, partisipasi, dan kesaksian komunitas. Pusat kehidupan jemaat tetap berada pada Kristus, sedangkan teknologi berperan sebagai medium yang memungkinkan anggota

[13] Hotman Parulian Simanjuntak, "Teologi Paulus Tentang Karunia-Karunia Roh Dan Implikasinya Bagi Problematika Pneumatologis Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 104–127.

[14] Tasingkem Tasingkem and Asigor Parongna Sitanggang, "Kristus Merengkuh Alam Semesta: Gagasan Kristus Sebagai Kepala Segala Sesuatu Dalam Efesus 1: 10, 22," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 18–34.

[15] Rudy Budiatmaja, Seno Lamsir, and Rikardo Sianipar, "Dimensi Hidup Berkenan Kepada Allah Menurut Roma 12:1-8 Dan Etika Bertanggung Jawab," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 21–36.

[16] Chris Shirley, "Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 14, no. 2 (2017).

[17] Anita L Cloete, "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection," *HTS Theological studies* 71, no. 2 (2015): 1–7.

[18] Elia Tambunan and Lindung Saputra Marpaung, "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 63–87.

menghadirkan iman secara bertanggung jawab dalam konteks komunikasi kontemporer.[19] Prinsip ini menuntut gereja mengevaluasi setiap praktik digital berdasarkan kemampuannya membangun keterhubungan yang bermakna, bukan sekadar meningkatkan jangkauan, interaksi, atau visibilitas. Digitalisasi Kristologi akhirnya menunjuk pada pembentukan komunitas yang menjadikan Kristus sebagai pusat identitas, anggota sebagai subjek partisipatif, dan ruang digital sebagai lingkungan praksis bagi kehidupan tubuh Kristus.[20] Dengan demikian, digitalisasi gereja memperoleh arah teologis ketika teknologi ditundukkan pada tujuan Kristologis, sehingga inovasi digital memperdalam kehidupan tubuh Kristus tanpa menggeser pusat iman.

Tubuh Kristus dan Rekonstruksi Relasi Jemaat dalam Ruang Digital

Roma 12:4-5 memperlihatkan bahwa Paulus memahami jemaat sebagai tubuh yang memperoleh identitasnya dari keterikatan seluruh anggota kepada Kristus, bukan dari keseragaman karakter, status, kemampuan, atau kepentingan pribadi.[21] Metafora tubuh menempatkan relasi sebagai struktur fundamental kehidupan gerejawi, sebab setiap anggota memiliki keberadaan yang bermakna ketika terhubung dengan anggota lain dalam kesatuan Kristologis yang nyata. Kesatuan tersebut tidak menghapus perbedaan, melainkan mengarahkan keberagaman menuju keteraturan relasional ketika setiap anggota menjalankan fungsi tertentu bagi keberlangsungan tubuh secara keseluruhan.[22] Perspektif Paulus secara kritis menolak model komunitas yang menempatkan individu sebagai pusat otonom, sebab kehidupan iman selalu mengandung keterikatan, ketergantungan, kontribusi, dan tanggung jawab terhadap anggota lainnya.[23] Oleh sebab itu, ekklesiologi Paulus mengarahkan kehidupan jemaat pada keterhubungan yang saling membentuk, sehingga identitas personal selalu menemukan makna dalam kesatuan tubuh Kristus.

Digitalisasi menghadirkan perubahan mendasar terhadap bentuk kehadiran jemaat karena komunikasi, interaksi, pembelajaran iman, dan pelayanan dapat berlangsung melalui jaringan tanpa selalu bergantung pada perjumpaan fisik.[24] Ruang digital memberikan peluang memperluas jangkauan komunitas, mempertahankan komunikasi lintas wilayah, serta membuka partisipasi bagi anggota yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses terhadap aktivitas gerejawi. Namun, konektivitas teknologi tidak identik dengan kedalaman persekutuan karena komunikasi digital dapat menghasilkan relasi fragmentaris, keterlibatan pasif, dan interaksi yang lebih berorientasi konsumsi dibandingkan pembentukan komunitas.[25]

---

[19] Verlis Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

[20] Margareta Vera Lema and others, "Peran Media Sosial Dalam Katekese Guna Membangun Iman Di Era Digital," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2023): 31–42.

[21] Simarmata, "Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi."

[22] Barry Ensign-George, "God, Freedom, and the Body of Christ: Toward a Theology of the Church, by Alexander JD Irving," *Journal of Reformed Theology* 15, no. 4 (2021): 357–358.

[23] Taylor Weaver, "Paul and Political Critique: Liberalism, Ontology, and the Pauline Community," *Biblical interpretation* 25, no. 4–5 (2017): 591–608.

[24] Reymond Pandapotan Sianturi, "KOMUNITAS VIRTUAL KRISTEN Era Baru Eklesia Dalam Konteks Virtual Dan Kontribusinya Bagi Kebebasan Beragama Di Indonesia," *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014).

[25] Anthony-Paul Cooper et al., "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online," *Hts Teologiese Studies-theological Studies* 77, no. 3 (2021): 9.

Ketegangan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi membutuhkan orientasi teologis yang mampu membedakan antara sekadar terhubung secara teknologis dan sungguh-sungguh hidup sebagai anggota tubuh Kristus.[26] Jadi, kehadiran digital memperoleh makna ekklesiologis ketika konektivitas teknologi diarahkan menjadi persekutuan yang menghadirkan relasi, partisipasi, dan tanggung jawab tubuh Kristus.

Rekonstruksi relasi jemaat digital perlu dimulai dengan memulihkan prinsip mutualitas Paulus, yaitu setiap anggota hadir sebagai pribadi yang menerima, memberi, melayani, memperhatikan, dan bertanggung jawab terhadap keberadaan anggota lainnya.[27] Prinsip tersebut menuntut gereja mengembangkan ruang digital yang memungkinkan dialog, pendampingan, kesaksian, pelayanan, penguatan iman, serta keterlibatan aktif tanpa mereduksi jemaat menjadi audiens yang pasif.[28] Kristologi menjadi pusat orientasi karena kualitas relasi digital tidak ditentukan terutama oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh sejauh mana interaksi mencerminkan kehidupan komunitas yang berakar dalam Kristus. Komunitas digital yang demikian tidak sekadar memindahkan aktivitas gereja ke layar, tetapi membentuk ekosistem relasional yang menghadirkan solidaritas, partisipasi, tanggung jawab, dan kesatuan tubuh Kristus secara kontekstual.[29] Maka dari itu, rekonstruksi relasi digital harus menghadirkan mutualitas sebagai praksis Kristologis, sehingga teknologi menopang kehidupan komunitas tanpa menghilangkan kedalaman persekutuan.

Keberagaman Anggota dan Partisipasi dalam Komunitas Iman Digital

Roma 12:4-5 menegaskan bahwa tubuh Kristus terdiri atas banyak anggota yang memiliki fungsi berbeda, sehingga kesatuan komunitas tidak pernah berarti penyeragaman identitas, kemampuan, pengalaman, atau bentuk pelayanan.[30] Paulus menempatkan keberagaman sebagai unsur konstitutif kehidupan jemaat, sebab setiap anggota memperoleh makna komuniternya melalui keterhubungan dengan keseluruhan tubuh di dalam Kristus. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada anggota yang dapat dipandang sekadar sebagai pelengkap, karena setiap keberadaan memiliki kontribusi tertentu terhadap keberlangsungan komunitas iman.[31] Struktur ekklesiologis ini sekaligus mengoreksi individualisme religius yang menilai keterlibatan berdasarkan kepentingan pribadi, popularitas, kemampuan tampil, atau pengakuan sosial dalam komunitas.[32] Oleh karena itu, keberagaman

[26] Annette Potgieter, "Digitalisation and the Church--A Corporeal Understanding of Church and the Influence of Technology," *Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (2019): 561–576.

[27] Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru."

[28] Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* (2021).

[29] Tony Salurante, "Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 292–303.

[30] Irene Intan Permatasari Cahyono, "Pemahaman Jemaat Tentang Kesatuan Tubuh Kristus Dan Signifikansinya Bagi Pelayanan," *Jurnal Antusias* 8, no. 2 (2022): 181–190.

[31] Eko Lestijo Wening Repaningrum and Joseph Christ Santo, "Penerapan Konsep Tubuh Kristus Menurut 1 Korintus 12 Dalam Mengelola Keberagaman Warga Jemaat," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 108–118.

[32] Karl Inge Tangen, "Servant Leadership and Power: An Introductory Theological Analysis," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 6 (2019).

memperoleh kekuatan ekklesiologis ketika setiap anggota mengarahkan identitas dan karunianya bagi pembangunan tubuh Kristus secara bersama.

Ruang digital menghadirkan kemungkinan partisipasi yang luas, tetapi mekanisme visibilitas digital sering membuat kontribusi tertentu lebih menonjol daripada kontribusi lain yang kurang memperoleh perhatian publik. Jumlah pengikut, intensitas komentar, frekuensi unggahan, dan daya tarik konten dapat menciptakan hierarki informal yang menggeser ukuran partisipasi dari kesetiaan pelayanan menuju popularitas.[33] Situasi tersebut berpotensi membentuk budaya penonton ketika sebagian jemaat hanya menerima konten, mengikuti aktivitas, dan mengonsumsi materi rohani tanpa membangun keterlibatan relasional yang bertanggung jawab. Gereja perlu membaca persoalan tersebut secara kritis karena partisipasi yang hanya diukur melalui aktivitas digital belum mencerminkan fungsi anggota sebagai bagian tubuh Kristus yang saling membutuhkan.[34] Jadi, gereja perlu menggeser ukuran partisipasi dari popularitas menuju kontribusi nyata yang membangun relasi, pelayanan, dan kedewasaan bersama dalam tubuh Kristus.

Konsep partisipasi Kristologis menawarkan kerangka yang menempatkan keterlibatan digital berdasarkan identitas jemaat sebagai anggota tubuh Kristus, bukan berdasarkan tingkat visibilitas atau pengaruh personal. Partisipasi Kristologis berarti setiap anggota diberi ruang untuk menyumbangkan karunia, pengalaman, pemikiran, pelayanan, dan perhatian sesuai panggilannya dalam kehidupan komunitas digital.[35] Kerangka tersebut mengubah orientasi ruang digital dari pola konsumsi menuju keterlibatan mutual, sehingga jemaat diperlakukan sebagai subjek yang turut membangun, merawat, dan mengembangkan kehidupan komunitas. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan komunitas iman digital terletak pada kemampuan mengintegrasikan keberagaman anggota ke dalam partisipasi yang saling melayani dan berpusat pada Kristus.[36] Maka dari itu, partisipasi Kristologis mengubah ruang digital menjadi praksis kesaksian, ketika setiap anggota menghadirkan karunia demi pertumbuhan komunitas dan kemuliaan Kristus.

Model Komunitas Iman Digital Berbasis Kristologi Paulus

Roma 12:4-5 menyediakan fondasi teologis untuk merumuskan komunitas iman digital yang berpusat pada Kristus, bukan pada teknologi, popularitas, atau kepentingan individual. Model ini dibangun melalui empat prinsip utama, yakni Kristus sebagai pusat, relasi sebagai ikatan, keberagaman sebagai kekuatan, dan partisipasi sebagai praksis tubuh.[37] Keempat prinsip tersebut membentuk struktur komunitas yang menghubungkan identitas Kristologis dengan kehidupan jemaat dalam lingkungan digital secara konseptual dan praksis. Kristus

[33] Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies," *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2020.

[34] Jimmy Oentoro and Esther Idayanti, "The Smart Church, a New Normal Church in Digital Era," in *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 2022, 202–205.

[35] Samuel Purdaryanto, "DESKRIPSI HISTORIS DOKTRIN KRISTOLOGI," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).

[36] Bakhoh Jatmiko et al., "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–253.

[37] Shirley, "Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age."

menjadi pusat orientasi karena seluruh aktivitas digital jemaat harus mempertahankan kesatuan tubuh sebagai dasar identitas komunitas iman.[38] Relasi menjadi ikatan karena teknologi hanya bernilai teologis ketika mampu memelihara perhatian, solidaritas, tanggung jawab, dan keterhubungan antaranggotanya secara nyata.[39] Jadi, komunitas iman digital harus menempatkan teknologi sebagai sarana praksis Kristologis yang memperkuat kesatuan, kedewasaan, dan kesaksian tubuh Kristus.

Keberagaman anggota dipahami sebagai kekuatan komunitas karena setiap pribadi memiliki fungsi berbeda yang memperkaya kehidupan tubuh Kristus dalam ruang digital. Prinsip ini mencegah terbentuknya komunitas digital yang hanya mengutamakan figur populer, administrator platform, produsen konten, atau anggota dengan kemampuan komunikasi tertentu.[40] Partisipasi ditempatkan sebagai praksis tubuh Kristus yang memungkinkan setiap anggota berkontribusi melalui pelayanan, dialog, pembelajaran, pendampingan, kesaksian, dan kepedulian komunitas. Digitalisasi tidak menggantikan gereja sebagai komunitas, melainkan menyediakan lingkungan tambahan yang harus ditata berdasarkan prinsip relasional dan ekklesiologis. Ruang digital menjadi bermakna secara teologis ketika teknologi mendukung keterlibatan aktif jemaat tanpa memutus kedalaman relasi yang menjadi karakter kehidupan tubuh Kristus.[41] Maka dari itu, komunitas digital Kristiani menjadi autentik ketika keberagaman anggota diarahkan menuju kesatuan, pelayanan, dan pertumbuhan bersama dalam Kristus.

Keberhasilan komunitas iman digital tidak terutama ditentukan jumlah pengikut, frekuensi interaksi, jangkauan konten, atau kemampuan teknologi menghasilkan perhatian publik. Ukuran yang lebih mendasar terletak pada terbentuknya relasi yang setia, partisipatif, saling melayani, bertanggung jawab, dan terus berorientasi kepada Kristus.[42] Model ini menggeser paradigma digitalisasi gereja dari pendekatan teknosentris menuju ekklesiologi digital yang menempatkan manusia sebagai anggota tubuh Kristus. Pergeseran tersebut juga mengkritisi individualisme digital yang menjadikan ruang iman sebagai arena ekspresi pribadi tanpa kewajiban membangun kehidupan komunitas.[43] Oleh karena itu, ontribusi teologis penelitian terletak pada rekonstruksi komunitas iman digital berbasis tubuh Kristus sebagai model yang mengintegrasikan Kristologi, relasi, keberagaman, partisipasi, dan praksis digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini menemukan bahwa digitalisasi gereja perlu diarahkan pada pembentukan komunitas iman yang tetap menjadikan Kristus sebagai pusat identitas, relasi, keberagaman, dan partisipasi jemaat, bukan menjadikan teknologi,

[38] Cooper et al., "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online."

[39] Randy Beavers et al., "Technology and Non-Interpersonal Relationships," *Journal of Biblical Integration in Business* 23, no. 1 (2020).

[40] Tim Hutchings, "Christianity and Digital Media," in *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics* (Springer, 2014), 3811–3830.

[41] Cloete, "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection."

[42] Myron Williams, "Community, Discipleship, and Social Media," *Christian Education Journal* 12, no. 2 (2015): 375–383.

[43] Adrianus Pasasa and Yossua Hartaya, "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 294–305.

popularitas, atau kepentingan individual sebagai orientasi utama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Roma 12:4-5 menyediakan fondasi Kristologis untuk memahami jemaat sebagai tubuh yang terdiri atas anggota berbeda, tetapi saling terhubung, melayani, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Kontribusi penelitian ini terletak pada rekonstruksi komunitas iman digital berbasis tubuh Kristus melalui empat prinsip, yaitu Kristus sebagai pusat, relasi sebagai ikatan, keberagaman sebagai kekuatan, dan partisipasi sebagai praksis tubuh Kristus. Model tersebut menggeser paradigma digitalisasi gereja dari pendekatan teknosentris menuju ekklesiologi digital yang menempatkan teknologi sebagai sarana bagi pertumbuhan komunitas. Implikasinya, gereja perlu mengevaluasi praktik digital berdasarkan kualitas relasi, mutualitas, partisipasi, pelayanan, dan kedalaman persekutuan, bukan semata-mata berdasarkan jangkauan teknologi. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris dalam berbagai konteks jemaat digital untuk melihat efektivitasnya dalam membentuk komunitas yang berakar pada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Bartholomä, Philipp. "Digital Expressions of Church: The Online Identity of Free Churches as a Mirror of Their Missional Mentality." *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 41–56.

Beavers, Randy, Denise Daniels, Al Erisman, and Don Lee. "Technology and Non-Interpersonal Relationships." *Journal of Biblical Integration in Business* 23, no. 1 (2020).

Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

Budiatmaja, Rudy, Seno Lamsir, and Rikardo Sianipar. "Dimensi Hidup Berkenan Kepada Allah Menurut Roma 12:1-8 Dan Etika Bertanggung Jawab." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 21–36.

Buhrman, William D. "Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet, Written by Antonio Spadaro." *International Journal of Public Theology* 10, no. 1 (2016): 134–136.

Cahyono, Irene Intan Permatasari. "Pemahaman Jemaat Tentang Kesatuan Tubuh Kristus Dan Signifikansinya Bagi Pelayanan." *Jurnal Antusias* 8, no. 2 (2022): 181–190.

Campbell, Heidi A., and Giulia Evolvi. "Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies." *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2020.

Campbell, Heidi A, and Michael W DeLashmutt. "Studying Technology and Ecclesiology in Online Multi-Site Worship." *Journal of Contemporary Religion* 29, no. 2 (2014): 267–285.

Cloete, Anita L. "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection." *HTS Theological studies* 71, no. 2 (2015): 1–7.

———. "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection." *The ecumenical review* 72, no. 2 (2020): 255–269.

Cooper, Anthony-Paul, Samuli Laato, Suvi Nenonen, Nicolas Pope, David Tjiharuka, and Erkki Sutinen. "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online." *Hts Teologiese Studies-theological Studies* 77, no. 3

(2021): 9.
Ensign-George, Barry. “God, Freedom, and the Body of Christ: Toward a Theology of the Church, by Alexander JD Irving.” *Journal of Reformed Theology* 15, no. 4 (2021): 357–358.
Hutchings, Tim. “Christianity and Digital Media.” In *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics*, 3811–3830. Springer, 2014.
Jatmiko, Bakhoh, Teguh Bowo Sembodo, Albert Yusuf Langke, Sukirdi Sukirdi, and Yupiter Hulu. “Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–253.
Lema, Margareta Vera, and others. “Peran Media Sosial Dalam Katekese Guna Membangun Iman Di Era Digital.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2023): 31–42.
Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit. “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* (2021).
Nanulaitta, Thomas. “Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus.” *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 218–230.
Nikson, Saul Rudy. “Implementasi Harvest Theology Bagi Generasi Senior.” In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 143, 2023.
Oentoro, Jimmy, and Esther Idayanti. “The Smart Church, a New Normal Church in Digital Era.” In *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 202–205, 2022.
Pasasa, Adrianus, and Yossua Hartaya. “Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 294–305.
Potgieter, Annette. “Digitalisation and the Church--A Corporeal Understanding of Church and the Influence of Technology.” *Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (2019): 561–576.
Purdaryanto, Samuel. “DESKRIPSI HISTORIS DOKTRIN KRISTOLOGI.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
Repaningrum, Eko Lestijo Wening, and Joseph Christ Santo. “Penerapan Konsep Tubuh Kristus Menurut 1 Korintus 12 Dalam Mengelola Keberagaman Warga Jemaat.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 108–118.
Salurante, Tony. “Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 292–303.
Shirley, Chris. “Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 14, no. 2 (2017).
Sianturi, Reymond Pandapotan. “KOMUNITAS VIRTUAL KRISTEN Era Baru Eklesia Dalam Konteks Virtual Dan Kontribusinya Bagi Kebebasan Beragama Di Indonesia.” *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014).
Silalahi, Ubat Pahala Charles, and Winfrid Frans Pasutua Sidabutar. “Konstruksi Pemikiran

Paulus Tentang Kristus." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 271–286.

Simanjuntak, Hotman Parulian. "Teologi Paulus Tentang Karunia-Karunia Roh Dan Implikasinya Bagi Problematika Pneumatologis Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 104–127.

Simarmata, Amsal. "Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-26 Dan Tanggung Jawab Gereja Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 91–105.

Sitohang, Bangun. "Refleksi Kristologi Kosmik Dalam Laku Iman Yang Ekologis." *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 2 (2019): 53–72.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.

Tambunan, Elia, and Lindung Saputra Marpaung. "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 63–87.

Tangen, Karl Inge. "Servant Leadership and Power: An Introductory Theological Analysis." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 6 (2019).

Tasingkem, Tasingkem, and Asigor Parongna Sitanggang. "Kristus Merengkuh Alam Semesta: Gagasan Kristus Sebagai Kepala Segala Sesuatu Dalam Efesus 1: 10, 22." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 18–34.

Weaver, Taylor. "Paul and Political Critique: Liberalism, Ontology, and the Pauline Community." *Biblical interpretation* 25, no. 4–5 (2017): 591–608.

Williams, Myron. "Community, Discipleship, and Social Media." *Christian Education Journal* 12, no. 2 (2015): 375–383.